

Mengurai Wacana Sastra Hibrida: Sebuah Istilah Popularitas Sastra

Sarif Syamsu Rizal

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang
sarif.syamsu.rizal@dsn.dinus.ac.id**Abstract**

This article entitled “Mengurai Wacana Sastra Hibrida: Sebuah Istilah Popularitas Sastra” aims to present viewpoint for an interpretative of theoretical application to understandings of decomposing discourse on hybrid literature phenomenon. The discussion of this article is in the form of theoretical description, findings, and other researchs substance obtained from any references to be the bases of research activity to compile a clear opinion framework of problem statement, which is going to be tested. The theories are in the form of literary history from the old English to the modern English period, the findings are in the form of facts of hybridity and hybrid literature, also other research substances are in the form of summary of hybridity discourses in online media.

Keywords: Discourse, Hybrid Literature, Popular, English, Literary History.

Intisari

Tulisan ini berjudul “Mengurai Sastra Hibrida: Sebuah Istilah Popularitas Sastra”. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pandangan atas pemahaman interpretatif tentang aplikasi teori tentang mengurai wacana fenomena sastra hibrida. Pembahasan tulisan ini berupa uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Sejarah perkembangan sastra dan karya sastra Inggris mulai sejak periode Inggris kuno sampai Inggris modern, temuan berupa fakta fakta hibrida dan dan sastra hibrida, dan bahan penelitian lain berupa ringkasan wacana tentang hibrida dalam media online.

Kata kunci: Wacana, Sastra Hibrida, Popularitas, Teori, Sejarah Sastra.

Pendahuluan

Dasar pemikiran penulis menyampaikan tulisan ini adalah fenomena wacana sastra hibrida. Istilah hibrida sebelum ini, lebih populer di bidang keilmuan biologi, tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan ada pelbagai teori yang masing-masing dapat diterapkan dalam pelbagai kegiatan keilmuan seperti halnya ilmu sastra. Pengertian hibrida dalam istilah Biologi, <https://www.sciencedaily.com/terms/hybrid.htm>, yaitu

(1) A hybrid, or crossbreed, is the result of combining the qualities of two organisms of different breeds, varieties, species or genera through sexual reproduction; (2) Hybrids between different species within the same genus are sometimes known as inter-specific hybrids or crosses; (3) Hybrids between

different sub-species within a species are known as intra-specific hybrids; dan (4) Hybrids between different genera are sometimes known as inter-generic hybrids.

Dalam perkembangan wacana istilah hibrida berkembang tidak hanya dalam biologi yaitu hasil bentukan perkawinan silang atau persilangan pada tumbuhan dan binatang, tetapi meluas pada persilangan genre musik seperti yang tertuang dalam website kamus Cambridge online, <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hybrid> adalah

(1) plant or animal that has been produced from two different types of plant or animal, especially to get better characteristics: E.g. The garden strawberry is a large-fruited hybrid. The animal looks like a hybrid of a zebra and a horse. (2) something that is a mixture of two very different things. E.g. His work is an interesting hybrid of popular and classical music.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang apa yang dimaksud dengan hibrida, terdapat sembilan (9) keterangan yang mereferensikan pengertian bentukan hibrida, yaitu (1) *crossbreed* yang berarti blasteran; (2) *result of combining* yang berarti hasil penggabungan; (3) *varieties* yang berarti varietas; (4) *crosses* yang berarti persilangan; (5) *between different sub-species within a species* yang berarti antara sub spesies yang berbeda dalam suatu spesies ; (6) *between different genera* yang berarti antara genera yang berbeda; (7) *has been produced from two different types* yang berarti telah diproduksi dari dua tipe yang berbeda; (8) *a mixture of two very different things* yang berarti campuran dua hal yang sangat berbeda; dan (9) *inter-generic* yang berarti antar-generik. Istilah sastra hibrida (*Hybrid Literature*) muncul secara kritis muncul dengan satu asumsi bahwa sastra hibrida bagaikan isu terbaru dalam khasanah kesusastraan yang dengan waktu yang tidak lama menimbulkan beberapa pertanyaan terkait.

Tulisan ini menyampaikan pandangan atau cara berpikir kritis sebagai suatu gagasan guna mempercepat perkembangan pengetahuan dan teori yang diciptakan dari hasil menginterpretasikan dan meninjau ulang teori yang mapan tentang kesusastraan yang selama ini diajarkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, baik peserta didik, pengajar, peneliti, penikmat, dan pengamat sastra.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penulisan berupa *literature review*, yaitu kajian tinjauan ulang berupa uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti.

Desain metode kajian tinjauan ulang memerlukan pelbagai aktifitas cara berpikir seperti yang dikatakan oleh Baker (2000) yaitu *A literature review requires different kinds of activities and ways of thinking*. Tinjauan ulang yang efektif menciptakan suatu gagasan dasar untuk membangun pengetahuan berkelanjutan, memudahkan pengembangan teori, menentukan bidang penelitian, dan membuka bidang penelitian (Webster & Watson, 2002). Di dalam kajian tinjauan ulang ini, gagasan baru dari sumber lainnya disatukan dan diringkas sehingga arah dan teori baru untuk penelitian di waktu akan datang dapat dibangun dan diusulkan berdasarkan pada bukti yang ada (Bolderston, 2008).

Pada langkah penentuan teknik dan piranti kajian, penulis menyajikan hasil kajian menggunakan teknik interpretatif. Piranti yang digunakan berupa karya sastra dan wacana terkait tentang sastra hibrida.

Hasil dan Pembahasan

Sub-bab pembahasan menyajikan (3) tiga aspek, yaitu teori perkembangan sastra, temuan fakta bentukan hibrida, dan bahan penelitian lainnya.

Teori Perkembangan Sastra

Perkembangan sastra di Inggris melalui beberapa periode yaitu dimulai dari periode Inggris kuno (sebelum tahun 1100), Inggris pertengahan (1100-1500) dan Inggris moderen (1500-sekarang). Pada periode pertengahan, perkembangan sastra melalui beberapa masa seperti masa Transisi (1400-1550), Elizabeth (1550-1620), Puritan (1620-1660), Restorasi (1660-1700), Augustus (1700-1750), Romantisme (1750-1850), Victoria (1850-1900). Berdasarkan sejarah lahir dan perkembangan sastra tersebut, bentuk sastra berupa tiga tipe yaitu puisi, prosa, dan drama dengan pelbagai bentuknya, sastrawannya, alirannya dan bahasanya seperti puisi epik berbahasa Latin *Beowulf*, prosa berbahasa Anglo Saxon *Historia Ecclesatia Gentis Anglorum* karya Bede, berbahasa Anglo Normandia *Historia Regum Britanniae* karya Geoffrey of Monmouth dan *Caliburnus* karya Wace sampai drama berbahasa Inggris modern *Arms and the Man* karya George Bernard Shaw (Fletcher, 2010: 17-272, Klarer, 2013: 67-74).

Dalam wacana sastra sebagai ilmu, Klarer (2013: 9-44) menyebut tiga tipe mayor karya sastra yaitu *fiction (prose)*, *poetry*, dan *drama* dengan pelbagai jenis minornya.

Sejalan dan kemudian, sejarah perkembangan sastra mempengaruhi perkembangan teori dan kritik sastra. Tiga bidang ini, yaitu sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra menjadi domain keilmuan sastra. Oleh karena itu, tiga domain tersebut secara resiprokal dalam khasanah keilmuan sastra bermunculan dan berkembang pelbagai macam perkembangan teori sastra yang membahas hakikat, manfaat, dan metodologi penelitian sastra antara lain: batasan sastra (Klarer, 2013: 1-5) yaitu apa hakikat sastra; struktur sastra (Teeuw, 2003: 100-127) yaitu aspek struktural sastra; jenis-jenis sastra (Klarer, 2003: 10-44) yaitu genre sastra; istilah-istilah sastra (Klarer, 2013: 131-148) yaitu pengertian sastra dan yang terkait dengan sastra; aliran-aliran sastra (Fokkema, 1995: 13, 63, 104, 174, Rice, 1996: 16-99, 292) seperti *Formalism*, *Structuralism*, *Marxism*, *Reader Theory*, *Feminism*, *Postmodernism*, dan *Postkolonialism*; unsur-unsur pembangun karya sastra (Perrine, 1993: 41, 66, 92, 142, 665, 682, 696) yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik ragam karya sastra; ragam bahasa sastra (Perrine, 1993: 580, 620) yaitu majas seperti personifikasi dan metafora; dan pelbagai hal yang terkait dengan sastra. Sejalan dengan berkembangnya teori-teori sastra, teori aliran sastra, dan kritik sastra juga hadir dalam pelbagai orientasi kajian sastra seperti *Text-Oriented*, *Author-Oriented*, *Reader-Oriented*, dan *Context-Oriented Approaches* (Klarer, 2013: 79-94) serta multidisipliner dalam kajian sastra (Ratna, 2004: 331-350) seperti Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, dan Antropologi Sastra dan lain sebagainya, yaitu interdisipliner dan multidisipliner ilmu sastra dengan ilmu lainnya.

Temuan Fakta Bentukan Hibrida

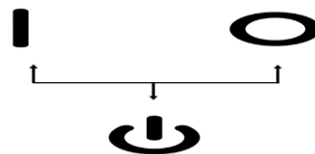
Pada sub-bab temuan ini, penulis menyajikan fakta-fakta hasil bentukan hibrida. Berdasarkan pada pengertian hibrida tersebut di atas, penulis mendapatkan contoh terkait dengan istilah hibrida dan bentukannya, antara lain sebagai berikut.

1. Hibrida Ayam dan Tombol On/Off



Gambar 1. Ayam




Sumber: <http://www.omjago.com/>

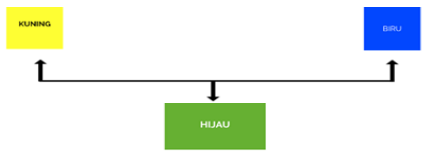


Gambar 2. Tombol On/Off

Sumber: <https://icon-icons.com/id/icon/>

Gambar 1 adalah rumus proses persilangan binatang ayam dengan kode JANTAN-A dan BETINA-B akan menghasilkan ayam hibrida kode BETINA ANAK AB-C. Dan selanjutnya, ayam kode BETINA AB-C dan ayam kode JANTAN-A menghasilkan ayam kode BETINA ANAK CA-D. Kode BETINA ANAK AB-C adalah ayam hibrida generasi pertama dan kode BETINA ANAK CA-D adalah ayam hibrida generasi kedua.

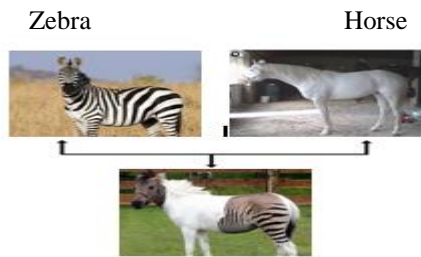
Gambar 2 adalah merupakan hasil bentukan proses hibrida yaitu gambar tombol on/off  yang merupakan hasil dari proses kombinasi antara gambar  dan gambar .



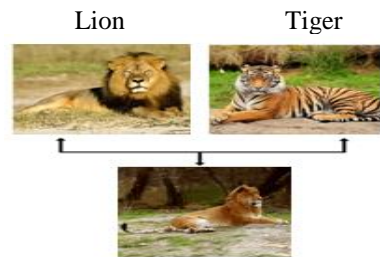
Gambar 3. Hijau

Sumber: <http://rizqindhafin.blogspot.co.id/2017/03/>

Gambar 3 menunjukkan warna Hijau yang merupakan hasil bentukan hibrida dari proses penggabungan warna Kuning dan warna Biru.

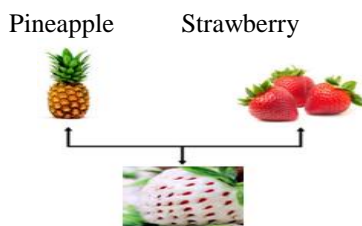


Gambar 4. Zorse
Sumber: 3.bp.blogspot.com

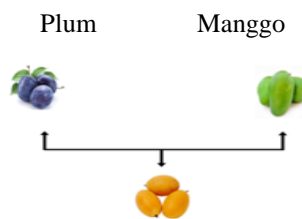


Gambar 5. Liger
Sumber: news.nationalgeographic.com

Gambar 4 adalah hasil bentukan hibrida yang disebut Zorse. Zorse merupakan hasil bentukan persilangan antara Zebra dan Horse. Gambar 5 adalah Liger yang merupakan hasil bentukan hibrida melalui proses persilangan antara Lion dan Tiger.



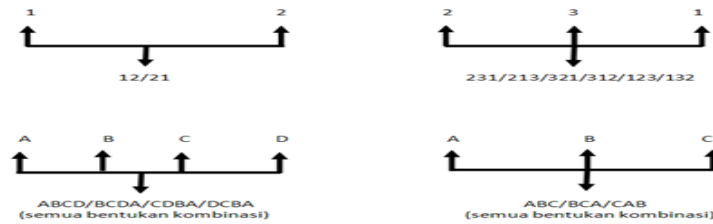
Gambar 6. Pineberry
Sumber: <http://www.mfirsthome.com>



Gambar 7. Plungo
Sumber: <http://metro.co.uk/>

Gambar 6 adalah hasil bentukan hibrida yaitu pineberry yang merupakan hasil proses persilangan antara Pineapple dan Strawberry. Gambar 7 adalah Plungo merupakan veritas persilangan antara Plum dan Manggo.

Berdasarkan pola rumusan fakta hibrida di atas, penulis menyampaikan hipotesis tentang formula hibrida sebagai berikut.

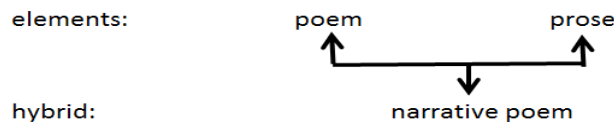


Gambar 8. Formula Hibrida
Sumber: Penulis

Pada gambar 8 menunjukkan bahwa kode 12/21,231/213/321/312/132, ABCD/BCDA/CDBA/DCBA, dan ABC/BCA/CAB merupakan hasil persilangan.

2. Fenomena Sastra Hibrida

Skema 1 merupakan bukti bahwa hibridas sastra berdasarkan jenis karya sastra adalah *narrative poem* yaitu bentukan puisi dari penggabungan unsur struktural pembangun puisi dan prosa. Sebagai contoh, puisi naratif antara lain adalah “The Raven” karya Edgar Allan Poe, “*The Highwayman*” karya Alfred Noyes, “*Casey at the Bat*” karya Ernest Thayer, dan “*The Walrus and the Carpenter*” karya Lewis Carroll.



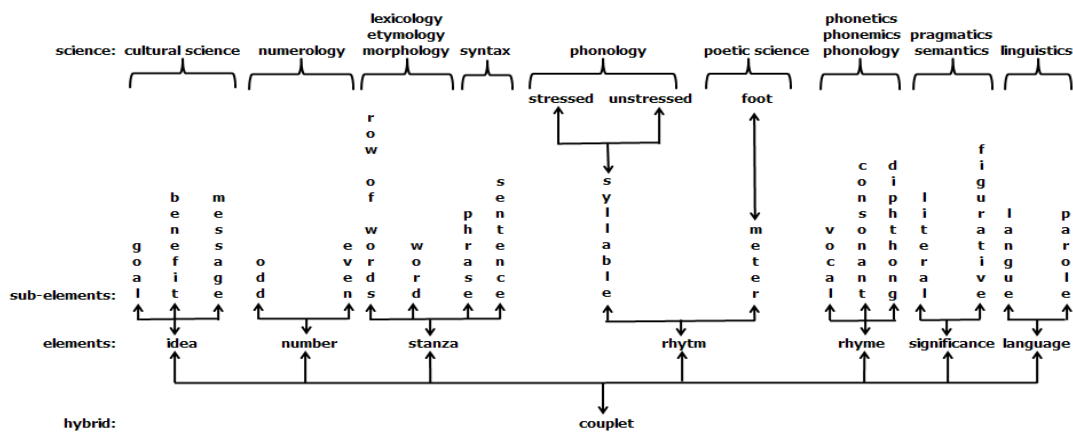
Skema 1. Narrative Poem
Sumber: Penulis

Hibridas sastra berdasarkan unsur-unsur pembangun karya sastra antara lain sub jenis karya sastra puisi, yaitu *copulet*. *Copulet* adalah suatu bentuk puisi dua baris dalam satu bait yang setiap barisnya berisi lima tekanan keras pada setiap suku kedua yaitu iambic penta meter, dan setiap dua baris berirama satu sama lain. Sebagai contoh di bawah ini adalah sebuah *couplet* karya William Shakespeare.

*For thy sweet love remembered such wealth brings
That then I scorn to change my state with kings*

Sumber: Mc Graw Hill: Online Learning Center:
https://highereducation.mheducation.com/sites/.../students_view0/poetic_glossary.html

Berdasarkan skema 2, Puisi *Couplet* terbukti merupakan bentukan hibrida sastra khususnya jenis karya sastra puisi. *Couple* merupakan hasil proses dari blasteran; hasil penggabungan; persilangan; dan antara genera yang berbeda yaitu unsur (*elements*), sub unsur (*sub-elements*), dan jenis keilmuan (*science*) pembangun *Couplet*. Unsur pembangun *Couplet* antara lain ide (*idea*) dan sub-unsur berupa tujuan (*goal*); manfaat (*benefit*); dan pesan (*message*) yang merupakan aspek kajian dalam ilmu budaya (*cultural science*), angka (*number*) dan sub-unsur berupa angka ganjil (*odd*) dan angka genap (*even*) yang merupakan aspek kajian ilmu tentang angka (*numerology*), bait (stanza) dan sub-unsur baris (*line*); kata (*word*) yang merupakan aspek kajian ilmu kosa kata (*lexicology*) dan ilmu bentuk kata (*morphology*); ilmu asal usul kata (*etymology*); frasa (*phrase*); dan kalimat (*sentence*) yang merupakan aspek kajian ilmu susunan kata dan kalimat (*syntax*), ritme (*rhythm*) dan sub-unsur suku kata (*syllable*) yang terdiri dari suku kata ditekan (*stressed*) dan tidak ditekan (*unstressed*) yang merupakan aspek kajian ilmu bunyi kata (*phonology*) dan langkah (*meter*) yang terdiri dari kaki (*foot*) yang merupakan aspek kajian ilmu struktural puisi (*poetic device*) dalam setiap baris puisi, rima (*rhyme*) dan sub-unsur bunyi vokal (*vocal*); bunyi konsonan (*consonant*); dan bunyi kembar (*diphthong*), makna (*significance*) dan sub-unsur harfiah (literal) dan kiasan (*figurative*) yang merupakan aspek kajian ilmu makna (*semantics*) dan ilmu makna petutur (*pragmatics*), bahasa (*language*) dan sub-unsur bahasa sisial (*langue*) dan bahasa individual (*parole*) yang merupakan aspek kajian ilmu bahasa (*linguistics*).



Skema 2. Couplet Poem
Sumber: Penulis

Hibridas karya sastra yang lain berdasarkan unsur-unsur pembangun karya sastra antara lain sub jenis sastra, yaitu *concrete poem*. *Concrete poem* adalah salah satu jenis puisi kontemporer yaitu puisi mutakhir atau puisi absurd yang tidak sepenuhnya

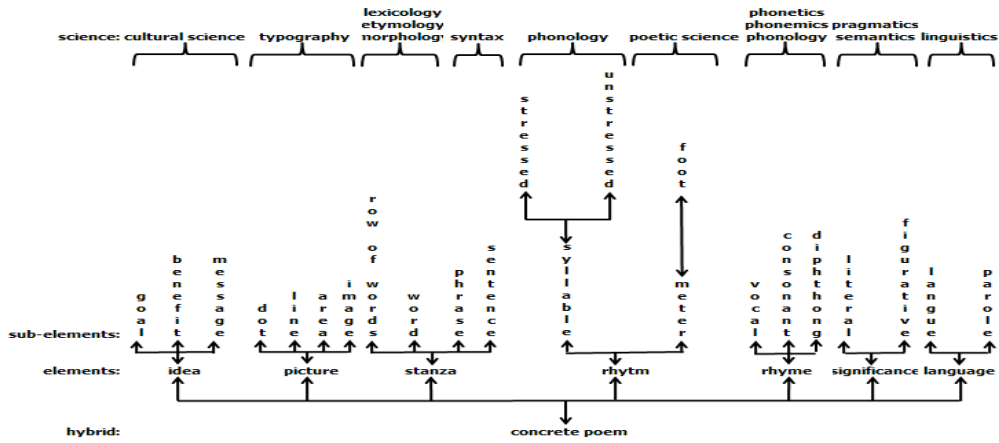
menggunakan bahasa sebagai media. Di dalam puisi ini pada umumnya terdapat lambang-lambang yang diwujudkan dengan benda dan/atau gambar-gambar sebagai ungkapan ekspresi penyairnya.

Girls are like apple trees
by Sabrina Khan

girls
Are like apples
On trees. The best ones
Are at the top of the tree.
The boys don't want to reach
For the good ones because they
Are afraid of falling and getting hurt.
Instead, they just get the rotten apples
From the ground that aren't as good,
But easy. So the apples at the top think
Something is wrong with them. When in
Reality, they're amazing. They just
Have to wait for the right boy to
Come along, the ones
Brave enough to
climb all
the way
to the top
of the tree

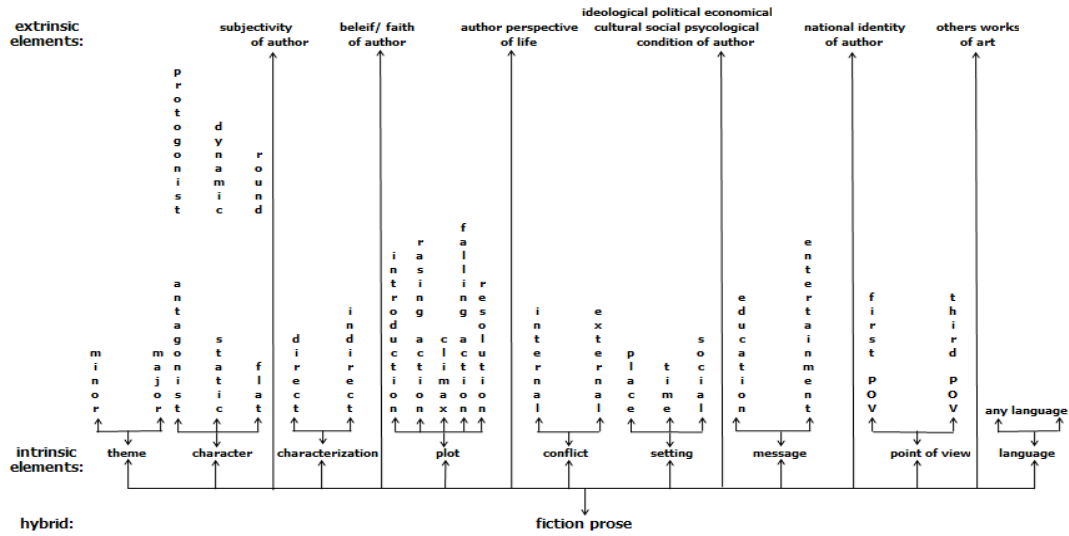
Sumber: <https://pbs.twimg.com/media/CknhDOqWsAAMN-e.jpg>

Berdasarkan skema 3, *Concrete Poem* terbukti merupakan bentukan hibrida sastra khususnya jenis karya sastra puisi. *Concrete Poem* merupakan hasil bentukan proses dari blasteran; hasil penggabungan; persilangan; dan antara genera yang berbeda antara unsur (*elements*), sub unsur (*sub-elements*), dan jenis keilmuan (*science*) pembangun *Concrete Poem*. Unsur pembangun *Couplet* antara lain ide (*idea*) dan sub-unsur berupa tujuan (*goal*); manfaat (*benefit*); dan pesan (*message*) yang merupakan aspek kajian dalam ilmu budaya (*cultural science*), gambar (*picture*) dan sub-unsur berupa titik (*dot*); garis (*line*); bidang (*area*); dan citra (*image*) yang merupakan aspek kajian ilmu menggambar (*typography*), bait (stanza) dan sub-unsur baris (*row of words*); kata (*word*) yang merupakan aspek kajian ilmu kosa kata (*lexicology*) dan ilmu bentuk kata (*morphology*); ilmu asal usul kata (*etymology*); frasa (*phrase*); dan kalimat (*sentence*) yang merupakan aspek kajian ilmu susunan kata dan kalimat (*syntax*), ritme (*rhythm*) dan sub-unsur suku kata (*syllable*) yang terdiri dari suku kata ditekankan (*stressed*) dan tidak ditekankan (*unstressed*) yang merupakan aspek kajian ilmu bunyi kata (*phonology*) dan langkah (*meter*) yang terdiri dari kaki (*foot*) yang merupakan aspek kajian ilmu struktural puisi (*poetic device*) dalam setiap baris puisi, rima (*rhyme*) dan sub-unsur bunyi vokal (*vocal*); bunyi konsonan (*consonant*); dan bunyi kembar (*diphthong*), makna (*significance*) dan sub-unsur harfiah (*literal*) dan kiasan (*figurative*) yang merupakan aspek kajian ilmu makna (*semantics*) dan ilmu makna petutur (*pragmatics*), bahasa (*language*) dan sub-unsur sifat bahasa sosial (*langue*) dan sifat bahasa individual (*parole*) yang merupakan aspek kajian ilmu bahasa (*linguistics*).



Skema 3. Concrete Poem
Sumber: Penulis

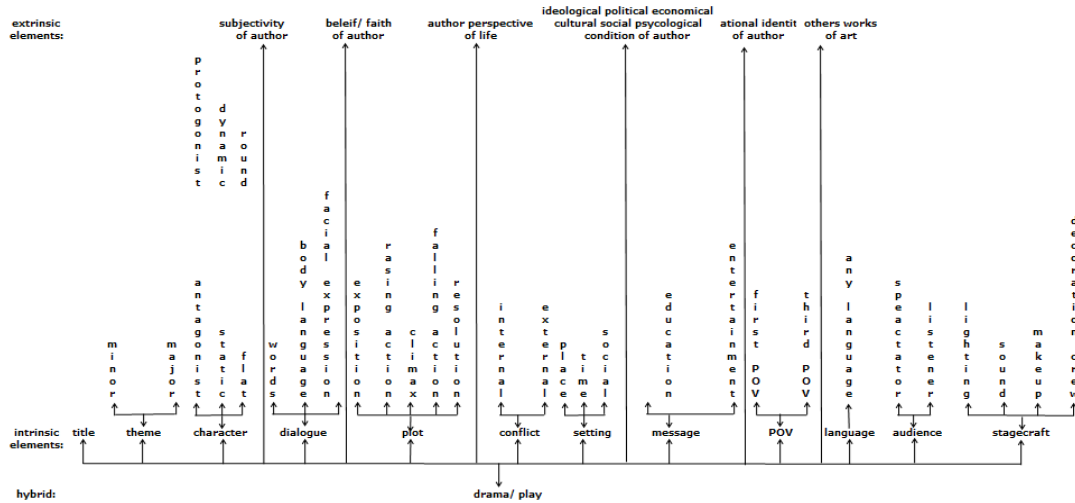
Berdasarkan skema 4, *Fiction prose* terbukti merupakan bentukan dari proses hibrida, yaitu hasil proses dari blasteran; hasil penggabungan; persilangan; dan antara genera yang berbeda antara unsur intrinsik-ekstrinsik (*intrinsic-extrinsic elements*), dan sub unsur (*sub-elements*) pembangun *fiction prose*. Unsur intrinsik pembangun *fiction prose* antara lain tema (*theme*) dan sub-unsur berupa tema minor (*minor*) dan mayor (*major*), tokoh (*character*) dan sub-unsur berupa protagonis-antagonis (*protagonist-antagonist*); dinamik-statik (*dynamic-static*); dan bulat-datar (*round-flat*), penokohan (*characterization*) dan sub-unsur langsung (*direct*); dan tidak langsung (*indirect*), alur (*plot*) dan sub-unsur yang terdiri dari pengenalan (*introduction*); pemaparan masalah (*raising action*); ketegangan (*climax*); menuju penyelesaian masalah (*falling action*); dan penyelesaian masalah (*resolution*), konflik (*conflict*) dan sub-unsur batin (*internal*) dan sosial-kultural (*eksternal*), latar (*setting*) dan sub-unsur tempat (*place*;) waktu (*time*); dan sosial (*social*), amanah (*message*) dan sub-unsur mendidik (*education*) dan menghibur (*entertainment*), sudut pandang (*point of view*) dan sub-unsur orang pertama (*the first person pov*) dan orang ketiga (*the third person pov*), bahasa (*language*) yaitu bisa bahasa apapun. Unsur ekstrinsik pembangun *fiction prose* antara lain subyektivitas pengarang (*subjectivity of author*), kepercayaan/ keyakinan pengarang (*beleif/ faith of author*), cara pandang pengarang (*author's perspective of life*), pandangan dan kondisi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan psikologi pengarang (*ideological, political, economical, social, cultural, and psychological condition of author*), identitas nasional pengarang (*national identity pengarang*), dan karya –karya sastra lainnya (*others works of art*).



Skema 4. Fiction Prose
Sumber: Penulis

Berdasarkan skema 5, *Drama/ Play* terbukti merupakan bentukan dari sebuah proses. *Drama/ Play* merupakan hasil proses dari blasteran; hasil penggabungan; persilangan; antara genera yang berbeda; telah diproduksi dari dua tipe yang berbeda; dan campuran dua hal yang sangat berbeda antara unsur (*elements*), sub unsur (*sub-elements*), dan jenis keilmuan (*science*) pembangun *Concrete Poem*. Unsur pembangun *Couplet* antara lain judul (*title*), tema (*theme*) dan sub-unsur berupa tema minor (*minor*) dan mayor (*major*), tokoh (*character*) dan sub-unsur berupa protagonis-antagonis (*protagonist-antagonist*); dinamik-statik (*dynamic-static*); dan bulat-datar (*round-flat*) tema, dialog (*dialogue*) dan sub-unsur berupa kata (*words*); bahasa tubuh (*body language*); dan ekspresi wajah (*face expression*), alur (*plot*) dan sub-unsur yang terdiri dari pengenalan (*introduction*); pemaparan masalah (*raising action*); ketegangan (*climax*); menuju penyelesaian masalah (*falling action*); dan penyelesaian masalah (*resolution*), konflik (*conflict*) dan sub-unsur batin (*internal*) dan sosial-kultural (*eksternal*), latar (*setting*) dan sub-unsur tempat (*place*;) waktu (*time*); dan sosial (*social*), amanah (*message*) dan sub-unsur mendidik (*education*) dan menghibur (*entertainment*), sudut pandang (*point of view*) dan sub-unsur orang pertama (*the first person pov*) dan orang ketiga (*the third person pov*), bahasa (*language*) yaitu bisa bahasa apapun, pemirsa (*audience*) dan sub-unsur berupa penonton (*spectator*) dan pendengar (*listener*). Unsur ekstrinsik pembangun *fiction prose* antara lain subyektivitas pengarang (*subjectivity of author*), kepercayaan/ keyakinan pengarang (*beleif/ faith of author*), cara pandang pengarang (*author's perspective of life*), pandangan dan kondisi

ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan psikologi pengarang (*ideological, political, economical, social, cultural, and psychological condition of author*), identitas nasional pengarang (*national identity pengarang*), dan karya –karya sastra lainnya (*others works of art*).



Skema 5. Drama/ Play

Sumber: Penulis

Bahan penelitian lainnya

Dalam bab ini menyajikan beberapa wacana tentang sastra hibrida dalam media online, antara lain:

Dalam artikel “*Against ‘Hybridity’ in Genre Studies: Blending as an Alternative Approach to Generic Experimentation*”, Martin Allen (2017) menyajikan suatu kritik tentang hibridas, yang pada tahun-tahun terakhir, menjadi populer dalam jenis kajian dan telah diterapkan terutama pada penelitian umum sastra kontemporer. (http://trespassingjournal.com/?page_id=488)

Penelitian Anneleen Masschelein (2016) yang berjudul “*The Literary Interview: Toward a Poetics of a Hybrid Genre*” adalah penelitian dari bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman pada wawancara yang berkaitan tentang kesusasteraan, yaitu wawancara terhadap pribadi sastrawan. Hasil wawancara yang berkaitan dengan kesusasteraan dapat dianggap sebagai jenis hibrida. (<http://poeticstoday.dukejournals.org/content/35/1-2/1.abstract>)

Damono (1999) menyampaikan melalui bukunya yang berjudul “*Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*”, Buku ini bercirikan kritik dan interpretasi tentang hibridas dalam kesusasteraan Indonesia.

(https://www.goodreads.com/book/show/1337373.Politik_Ideologi_dan_Sastra_Hibrida)

Dalam tulisannya yang berjudul “*Embracing the Hybrid Form*”, Erini Katopodis (2014) menyarankan kepada para penulis untuk berani menulis bentukan karya sastra dengan tidak memakai bentukan aslinya, karena bentukan karya sastra yang menyimpang dari bentukan aslinya merupakan karya sastra hibrida. (<https://tetheredbyletters.com/embracing-the-hybrid-form>)

Tulisan yang berjudul “*The Hybrid Narrative*”, mengulas tentang gaya naratif hibrida, yaitu para penulis hibrida mencampur fiksi dan fakta; prosa dan puisi; laporan ilmiah dan sejarah; riwayat hidup dan laporan ilmiah. (<http://www.thomaslarsen.com/memoir-writing-lectures/210-hybrid-narrative.html>)

Simpulan

Merujuk pengertian dan fakta tentang hibrida, penerapan istilah hibrida pada sastra adalah jenis sastra yang merupakan hasil proses dari blasteran; hasil penggabungan; persilangan; antara sub spesies yang berbeda dalam suatu spesies; antara genera yang berbeda; telah diproduksi dari dua tipe yang berbeda; campuran dua hal yang sangat berbeda; dan antar-generik antara jenis dan/ atau unsur-unsur pembangun karya sastra. Fakta karya sastra hibrida dapat dilihat dari jenis sastra puisi: *narrative poem*, *couplet poem*, *concrete poem*, *fiction prose*, dan *drama/ play*.

Wacana tentang sastra hibrida dalam media online, antara lain: “*Against ‘Hybridity’ in Genre Studies: Blending as an Alternative Approach to Generic Experimentation*” yang ditulis oleh Martin Allen (2017) tentang suatu kritik tentang hibridas, yang pada tahun-tahun terakhir, menjadi populer dalam jenis kajian dan telah diterapkan terutama pada penelitian umum sastra kontemporer, “*The Literary Interview: Toward a Poetics of a Hybrid Genre*” yang ditulis oleh Anneleen Masschelein (2016) tentang penelitian dari bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman pada wawancara yang berkaitan tentang kesusasteraan, yaitu wawancara terhadap pribadi sastrawan. Hasil wawancara yang berkaitan dengan kesusasteraan dapat dianggap sebagai jenis hibrida, “*Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*” yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono tentang SARA merupakan penghalang resmi perkembangan sastra; hal bisa merupakan alasan yang bisa diterima pihak dalam masyarakat untuk menghambat sastra, “*Embracing the Hybrid Form*”, Erini Katopodis menyarankan kepada para penulis untuk berani menulis bentukan karya sastra dengan tidak memakai bentukan

aslinya, karena bentukan karya sastra yang menyimpang dari bentukan aslinya merupakan karya sastra hibrida. dan tulisan yang berjudul “*The Hybrid Narrative*” oleh Thomas Larson tentang mengulas tentang gaya naratif hibrida, yaitu para penulis hibrida mencampur fiksi dan fakta; prosa dan puisi; laporan ilmiah dan sejarah; riwayat hidup dan laporan ilmiah. Tiga jenis bentukan karya sastra yang disebut *genre* sastra selama ini merupakan suatu bentukan hibrida dengan yang lain, terbukti dengan menguraikan unsur-unsur pembangun yang terbagi-bagi, terjalinan, tersobek, terpecah, atau terbagi-bagi, maka isu fenomena wacana istilah sastra hibrida merupakan suatu gerakan yang bertujuan mempopulerkan sastra dengan segala aspeknya pada masyarakat masa kini.

Daftar Pustaka

Buku:

- Baker, M. J. (2000). “Writing a Literature Review”. *The Marketing Review*, 1(2), 219-247. <https://doi.org/10.1362/1469347002529189>
- Fletcher, Robert Huntington. (2010). *A History of English Literature*. ISBN-10: 1161417443. New York: Kessinger Publishing, LLC.
- Fokkema, Douwe Wessel. (1995). *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception, Semiotics (2nd Ed.)* ISBN-13: 978-0312124489. London: Palgrave Macmillan.
- Gumelar, M.S., 2015. *Elemen dan Prinsip Menggambar*. ISBN 978 1517649951. AN1MAGE: www.an1mage.org.
- Klarer, Mario. (2013). *An Introduction to Literary Studies (3rd Ed.)*. ISBN-13: 978-0415811903. New York: Routledge.
- Perrine, Laurence dan Thomas R. ARP. (1993). *Literature: Structure, Sound, and Sense (6th Ed.)* ISBN 0-15-551070-3. Florida: Harcourt Brace and Company.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rice, Philip dan Patricia Waugh. (1996). *Modern Literary Theory*. ISBN-0-340-64585-7. New York: Arnold.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. ISBN: 979-419-305-4. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Webster, J dan Watson, R.T. (2002). “Analyzing the past to prepare for the future: writing a literature review”. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii.

Situs:

1. Biological Term, <https://www.sciencedaily.com/terms/hybrid.htm>
2. Cambridge online, <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hybrid>
3. Warna Hijau, <http://rizqindhafin.blogspot.co.id/2017/03/warna-sekunder-warna-intermediate.html>
4. Tombol On/Off, <https://icon-icons.com/id/icon/power-tombol-off/73450>
5. Ayam Hibrida, <http://www.omjago.com/2015/04/f1-f3.html>
6. Liger, <http://news.nationalgeographic.com>
7. Zorse, <http://3.bp.blogspot.com>
8. Pineberry, <http://www.mfirsthome.com>
9. Plungo, <http://metro.co.uk/>
10. Mc Graw Hill: Online Learning Center:
https://highered.mheducation.com/sites/.../students_view0/poetic_glossary.html
11. Against 'Hybridity' in Genre Studies: Blending as an Alternative Approach to Generic Experimentation, http://trespassingjournal.com/?page_id=488
12. The Literary Interview: Toward a Poetics of a Hybrid Genre, <http://poeticstoday.dukejournals.org/content/35/1-2/1.abstract>
13. Politik Ideologi dan Sastra Hibrida, https://www.goodreads.com/book/1337373.Politik_Ideologi_dan_Sastra_Hibrida
14. Embracing the Hybrid Form, <https://tetheredbyletters.com/embracing-the-hybrid-form>
15. The Hybrid Narrative, <http://www.thomaslarson.com/memoir-writing-lectures/210-hybrid-narrative.html>